

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah, evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*”, dalam bahasa Arab *al-Taqdir* yang artinya penaksiran atau penilaian. Akar katanya yaitu *value* dari bahasa Inggris, *al-Qiyamah* dari bahasa Arab yang diartikan nilai.¹ Secara istilah, seperti yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown yaitu evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.²

Menurut Farid Mashudi evaluasi yaitu suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang sesuatu, yang kemudian informasi itu digunakan dalam menentukan alternatif yang tepat untuk mengambil sebuah keputusan.³

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu.⁴

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana sebuah tujuan bisa tercapai. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.

Menurut Wand and Brown (1957) mendefinisikan evaluasi sebagai “... refer to the act or process to determining the value of something”. Evaluasi mengacu kepada suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi.⁵ Dalam

¹ Joko Widiyanto, “Evaluasi Pembelajaran (Sesuai Dengan Kurikulum 2013),” *In Evaluasi Pembelajaran*, vol. 53, no. 9 (2013).

² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

³ Farid Mashudi, *Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Diva Kencana, 2013), 66.

⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Ciputat Press, Cet. 1, 2005), 138.

⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2011).

melaksanakan evaluasi perlu mempertimbangkan untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif.⁶

Arifin juga menjelaskan mengenai evaluasi yaitu evaluasi pada hakikatnya adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari pada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil keputusan.⁷

Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi, dan yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.⁸ Evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan suatu proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan, merupakan proses pengukuran, akan efektivitas strategi yang dijalankan untuk mencapai tujuan.⁹ Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-‘ankabut ayat 2 dan 3 sebagai berikut:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢)

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (٣)

Artinya: *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? (2). Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (3)*

Tafsir Ibnu Katsir Q.S al-Ankabut ayat 2-3 mengenai evaluasi dalam pembelajaran yaitu Istifham atau kata tanya menunjukkan makna sanggahan. Makna yang dimaksud ialah bahwa Allah Swt. pasti akan menguji hamba-hamba-Nya yang beriman sesuai dengan kadar iman masing-masing, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis sahih yang mengatakan bahwa manusia yang paling berat cobaannya ialah para nabi, kemudian

⁶ Hariyanto dan Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

⁷ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 3.

⁹ Rinawati, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Thema Publishing, 2021).

orang-orang saleh, lalu orang yang terkemuka. Seseorang akan diuji sesuai dengan kadar agamanya, jika imanya kuat, maka ujiannya di perberat pula.¹⁰ Ayat ini semakna dengan apa yang di sebutkan oleh firmannya: “Apakah kamu pengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata lagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar”.

Evaluasi itu perlu dilakukan, dengan mengingat akan sifat-sifat manusia itu sendiri yaitu manusia adalah makhluk yang lemah, makhluk yang suka membantah dan ingkar kepada Allah, mudah lupa dan banyak salah namun mempunyai batas untuk sadar kembali. Tetapi di sisi lain manusia juga merupakan makhluk terbaik dan termulia, yang dipercaya Allah untuk mengemban amanat yang istimewa, Bertolak dari kajian tersebut, maka ditemukan hal-hal prinsipal sebagai berikut : bahwa manusia itu ternyata memiliki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tertentu, sehingga perlu diperbaiki baik oleh dirinya sendiri maupun pihak lain. Namun manusia itu juga memiliki kelebihan-kelebihan tertentu sehingga kemampuan tersebut perlu dikembangkan dan manusia mempunyai kemampuan untuk mencapai posisi tertentu sehingga perlu dibina kemampuannya untuk mencapai posisi tersebut. Dengan mengingat hal-hal tersebut, maka evaluasi amatlah diperlukan, apalagi dalam proses pendidikan.¹¹

Evaluasi yang dilakukan Allah terhadap umat manusia mengandung pengertian bahwa manusia senantiasa dalam pengawasan Allah yang apabila hal ini disadari oleh manusia berarti ia akan hati-hati dalam bertingkah laku. Al-Qur’an sebagai sumber utama pendidikan Islam, banyak mengungkap konsep evaluasi di dalam ayat-ayatnya sebagai acuan bagi manusia untuk hati-hati dalam melakukan perbuatannya. Sasaran evaluasi dengan teknik testing tersebut adalah ketahanan mental iman dan taqwa kepada Allah. Jika ternyata mereka tahan terhadap uji coba Tuhan, mereka akan mendapatkan segala kegembiraan dalam segala bentuk, terutama kegembiraan yang bersifat mental-rohaniyah.

Tuhan memberikan contoh sistem evaluasi seperti difirmankan dalam kitab suci-Nya, yang sarasannya adalah untuk mengetahui dan menilai sejumlah mana kadar iman, taqwa,

¹⁰ Rosmiaty Azis, “*Ilmu Pendidikan Islam*,” 2019.

¹¹ M Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi*, Jakarta: Diva Press, 2017.

ketahanan mental dan ketaguhan hati serta kesedihan menerima ajakan Tuhan untuk mentaati dan mematuhi segala perintah dan larangan-Nya kemudian setelah dinilai, maka Tuhan menetapkan kriteria-kriteria derajat kemuliaan hamba-Nya. Bagi yang berderajat disisi-Nya. Dia akan memberi hadiah atau pahala sesuai kehendak-Nya yang berpuncak pada pahala tertinggi yaitu surga. Dan yang berderajat rendah kerana ingkar terhadap ajakan-Nya, maka Dia akan memberikan balasan siksa, dan siksa tertinggi adalah neraka.¹²

Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi di mana peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan, maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar peserta didik dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi di mana hasil yang dicapai tidak memuaskan, maka peserta didik akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru/pengajar agar peserta didik tidak putus asa.¹³

Oleh karena itu evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, serta dapat digunakan untuk melihat efisiensi pelaksanaannya.¹⁴ Evaluasi merupakan hal yang signifikan dilakukan dalam dunia pendidikan, karena mempunyai manfaat yang amat berpengaruh, begitu juga dengan bidang-bidang yang lain termasuk dalam kehidupan dan yang paling utama adalah evaluasi terhadap diri sendiri.

2. Pengertian Evaluasi Bentuk Tes dan Non Tes

a. Evaluasi Bentuk Tes

Istilah tes diambil dari kata *testum* suatu pengertian dari bahasa Prancis kuno yang berarti piring untuk menyisahkan logam-logam mulia. Beberapa istilah yang sering digunakan dalam kaitan dengan tes, yaitu testing, testee, dan tester. Testing adalah waktu dimana tes dilaksanakan, atau waktu pelaksanaan tes. Testee adalah orang yang dikenai tes, atau orang yang

¹² Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Publisher, 2017), 54.

¹³ Idris L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9, No.2, (2019): 923.

¹⁴ Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Publisher, 2017), 2.

mengerjakan tes. Sedangkan tester adalah orang melakukan tes, atau pelaksana tes.

Menurut Sulistyorini, tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat.¹⁵

Tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban yang benar atau salah. Tes diartikan juga sebagai sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Hasil tes merupakan informasi tentang karakteristik seseorang atau sekelompok orang. Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya tingkat kemampuan manusia secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap sejumlah stimulus atau pertanyaan. Oleh karena itu, agar diperoleh informasi yang akurat dibutuhkan tes yang handal.¹⁶

Tes merupakan suatu alat untuk melakukan pengukuran yaitu untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Tes merupakan salah satu menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes dapat diartikan sebagai sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang dari orang yang dikenai tes. Hasil tes bisa digunakan untuk memantau perkembangan mutu pendidikan.

Hasil tes untuk tujuan ini harus baik, yaitu memiliki kesalahan pengukuran yang sekecil mungkin. Kesalahan pengukuran ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu kesalahan acak dan sistemik. Kesalahan acak disebabkan karena kesalahan dalam menentukan sampel isi tes, variasi emosi seseorang, termasuk variasi emosi pemeriksa lembar jawaban jika lembar jawaban peserta tes diperiksa secara manual. Sedangkan kesalahan sistemik adalah kesalahan yang disebabkan karena soal tes terlalu mudah atau terlalu sukar. Ada pendidik yang cenderung membuat tes yang terlalu sulit, tetapi

¹⁵ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 89.

¹⁶ Mansyur, *Asesmen Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: Multi Presindo, Cet 1, 2009), 142.

ada juga yang cenderung selalu membuat tes yang mudah. Selain itu ada pula pendidik yang pemurah, dan ada yang mahal dalam memberi skor. Hal-hal ini merupakan sumber kesalahan yang sistemik.¹⁷

Dari uraian di atas, tes merupakan alat yang harus direncanakan berfungsi sebagai pengukur kemampuan, kecakapan dan pengetahuan anak. Adapun pelaksanaannya, dapat dilaksanakan secara lisan untuk mengukur kemampuan, keahlian, atau pengetahuan.¹⁸

b. Evaluasi Non Tes

Penilaian Non Tes yaitu prosedur yang dilalui untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sifat, dan kepribadian.

Teknik penilaian non tes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes, teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak seutuhnya sehingga bersifat komprehensif. Artinya, penilaian non tes ini digunakan untuk menilai berbagai aspek dari individu maupun kelompok yang meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial, ucapan, dan lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan belajar.

Jadi evaluasi non tes merupakan penilaian yang dilakukan dengan tanpa “menguji” peserta didik, melainkan dilakukan dengan menggunakan pengamatan secara sistematis (observasi), wawancara, menyebarkan angket, dan meneliti dokumen.¹⁹

Dalam penggunaan teknik evaluasi non tes ini yaitu untuk menilai hasil dan proses belajar masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan penggunaan tes dalam menilai hasil belajar.

3. Tujuan Evaluasi Bentuk Tes dan Non Tes

Evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran. Kegiatan ini merupakan salah satu dari empat tugas pokok seorang guru. Keempat tugas pokok guru tersebut adalah merencanakan, melaksanakan, menilai keberhasilan pengajaran, dan memberikan bimbingan.

¹⁷ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 52.

¹⁸ Ahmad Sarifuddin, “Pelaksanaan Teknik Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Paedagogie*, Vol.8, No.2, (2020), 101.

¹⁹ Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 194-195.

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar peserta didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasai oleh peserta didik ataukah belum. Dan selain itu, apakah kegiatan pengajaran yang dilaksanakannya itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

Tujuan Evaluasi ada dua tujuan umum dan tujuan khusus, Tujuan Umum: *Pertama*, Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan yang dialami oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. *Kedua*, Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.²⁰

Tujuan Khusus: *Pertama*, Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing. *Kedua*, Untuk menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan cara-cara perbaikan.

Menurut Sudirman N, dkk, bahwa tujuan penilaian dalam proses pembelajaran adalah:²¹

- a. Mengambil keputusan tentang hasil belajar
- b. Memahami peserta didik
- c. Memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran.

Selanjutnya pengambilan keputusan tentang hasil belajar merupakan suatu keharusan bagi seorang guru agar dapat mengetahui berhasil tidaknya peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketidakberhasilan proses pembelajaran itu disebabkan antara lain, sebagai berikut:²²

- a. Kemampuan peserta didik rendah

²⁰ Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 16-17.

²¹ Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, Cet 1, 2005), 242.

²² Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*, 243.

- b. Kualitas materi pembelajaran tidak sesuai dengan tingkat usia anak.
- c. Jumlah bahan pelajaran terlalu banyak sehingga tidak sesuai dengan waktu yang diberikan
- d. Komponen proses pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh guru itu sendiri.

Di samping itu, pengambilan keputusan juga sangat diperlukan untuk memahami peserta didik dan mengetahui sampai sejauh mana dapat memberikan bantuan terhadap kekurangan-kekurangan peserta didik. Evaluasi juga bermaksud memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran.

Jadi tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar.

4. Fungsi Evaluasi Bentuk Tes dan Non Tes

Dilihat dari tujuan evaluasi diatas dapat disimpulkan evaluasi ini lebih bersifat koreksi, yaitu untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan atau kesulitan belajar siswa, dan sekaligus memberi umpan balik yang tepat. Fungsi evaluasi pembelajaran antara lain:²³

- a. Fungsi Formatif
- b. Fungsi Sumatif
- c. Fungsi Diagnostik
- d. Fungsi Selektif
- e. Fungsi Motivasi

Selain kelima fungsi evaluasi diatas, ada fungsi Evaluasi dalam pembelajaran yaitu:²⁴

- a. Dasar mengadakan seleksi
- b. Dasar penempatan
- c. Diagnostik
- d. Umpan balik
- e. Menumbuhkan motivasi belajar
- f. Perbaikan kurikulum dan program pendidikan
- g. Pengembangan ilmu.

²³ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 55-56.

²⁴ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 33-36.

5. Macam-Macam Evaluasi Bentuk Tes dan Non Tes

a. Teknik Evaluasi Bentuk Tes

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa maka teknik tes dibedakan atas 3 macam tes, yaitu:²⁵

1) Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

2) Tes Formatif

Dari kata *form* yang merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. dalam kedudukannya seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran. Tes formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan pos test atau tes akhir proses.

3) Tes Sumatif

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman disekolah, tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasa dilaksanakan pada tiap akhir semester.

b. Teknik Evaluasi Bentuk Non Tes

Teknik evaluasi non tes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes, teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak.

Evaluasi dengan teknik non tes ini lebih berfokus kepada penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap dan ranah ketrampilan (*psychomotoric domain*).²⁶

1) Observasi

Observasi diartikan sebagai teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.²⁷ Observasi dapat digunakan

²⁵ Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, 33-39.

²⁶ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

²⁷ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999, 33).

untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik pada waktu belajar belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain.

2) Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung bertemu muka (*face to face relation*).

3) Angket

Angket atau *questionnaire* merupakan suatu daftar pertanyaan-pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh siswa yang menjadi sasaran dari questionnaire tersebut, ataupun orang lain.

4) Skala Sikap

Alat penilaian yang digunakan untuk mengungkap sikap siswa melalui pengerjaan tugas tertulis dengan soal-soal yang lebih mengukur daya nalar atau pendapat siswa.

5) Catatan Harian

Suatu catatan mengenai perilaku siswa yang dipandang mempunyai kaitan dengan perkembangan pribadi peserta didik.

B. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Menurut Arifin Zainal Dzamaris, aqidah adalah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakini apakah berwujud agama atau lainnya.²⁸

Aqidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipal dari agama itu. Kepercayaan bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena dari situ lahirnya sebuah ketenteraman, optimisme dan semangat hidup. Aqidah Islam senantiasa memberi didikan yang baik dalam menempuh jalan kehidupan, menyucikan jiwa lalu mengarahkannya kejurusan tertentu untuk mencapai puncak dari sifat-sifat yang tinggi dan luhur.

Pembahasan pokok akidah islam berkisar pada akidah yang terumuskan dalam rukun iman yang ada enam, yaitu:²⁹

²⁸ Zainal Arifin Dzamaris, *Islam Aqidah Dan Syari'ah, Cet 1*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 19.

²⁹ Zaky Mubarak, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), 79.

- a. Iman kepada Allah.
- b. Iman kepada malaikat Allah.
- c. Iman kepada kitab-kitab Allah.
- d. Iman kepada Rosul.
- e. Iman kepada hari akhir.
- f. Iman kepada qodho' dan qodar.

Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu خلق jamaknya أخلاق yang artinya tingkah laku, perangai tabi'at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan.

Chabib Thoha, dkk mengartikan akhlak berarti kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.³⁰ Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlak al-karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlak al-madzmumah*).³¹

Akhlak merupakan sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dengan Allah SWT.³² Apabila antara dua term yaitu akidah Akhlak dikaitkan maka dapat dipahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Akidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT dan Akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakininya.

Jadi, pembelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani oleh orang Islam, sehingga dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik bersikap dan bertingkah laku berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

2. Ruang Lingkup Akidah Akhlak Di MTs

- a. Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah islam, sifat-sifat Allah, Al Asma'ul Husna, Iman Kepada Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Akhir serta Qada dan Qadar.
- b. Aspek akhlaq terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, qanaah, tawadhu',

³⁰ Chabib dkk Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 111.

³¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 72-73.

³² Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak (Panduan Perilaku Muslim Modern)*, (Solo: Era Intermedia, 2004), 13.

- husnudzan, tasammuh, taawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlaq tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, ananiah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.³³
 - d. Aspek adab meliputi adab beribadah: adab sholat, membaca al-Qur'an dan adab berdoa, adab kepada kedua orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman dan keluarga, adab terhadap lingkungan yaitu pada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.
 - e. Aspek kisah teladan meliputi Nabi Sulaiman a.s dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus a.s dan Nabi Ayyub a.s, kisah sahabat: Abu Bakar r.a, Umar Bin Khattab r.a, Utsman Bin Affan r.a, Ali Bin Abi Thalib r.a.

3. Tujuan Akidah Akhlak

- a. Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang keimanannya dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlaq mulia dan menghindari akhlaq tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran nilai aqidah islam.

4. Fungsi Akidah Akhlak

- a. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan Qadha Qadar-Nya.
- b. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya.³⁴

³³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Bab VII, 53.

³⁴ Ibrahim dan Darsono, *Membangun Aqidah Dan Akhlak Untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2009).

Sedangkan didalam Al-Qur'an telah dijelaskan fungsi dari Aqidah Akhlaq adalah :

- a. Sebagai dasar bertingkah laku umat manusia
- b. Membimbing seseorang dalam bertingkah laku. Disini Rasulullah merupakan suri tauladan yang harus dicontoh sikap dan akhlaknya.

C. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian terdahulu, penulis berupaya melakukan telaah terhadap sumber-sumber penelitian terdahulu. Dalam telaah pustaka ini mencakup kajian yang berguna untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilaksanakan dari penelitian sebelumnya. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu yaitu:

Berkaitan dengan penelitian terdahulu, penulis berupaya melakukan telaah terhadap sumber-sumber penelitian terdahulu. Dalam telaah pustaka ini mencakup kajian yang berguna untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilaksanakan dari penelitian sebelumnya. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu yaitu:

Judul Penelitian	Hasil	Persamaan & Perbedaan	Keunggulan
Skripsi yang disusun oleh Mas'udah, tentang judul : “Studi Analisis Pengembangan Penilaian Sikap Siswa Kelas XI IPS 2 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pamotan Rembang Tahun pelajaran 2011/2012” .	perencanaan penilaian sikap pada mata pelajaran pendidikan agama islam memegang peranan yang sangat penting, mulai dari menentukan spesifikasi instrumen, menulis instrumen, menentukan skala, menentukan pedoman penskoran, menelaah	Persamaan : Dalam hal keberhasilan pembelajaran, dan mata pelajaran Akidah Akhlaq. Perbedaan : Terdapat pada pelaksanaan evaluasi. Penelitian Mas'udah ini adalah studi analisis dalam pengembangan penilaian sikap, sedangkan penelitian yang akan peneliti	Menjelaskan secara rinci bagaimana pelaksanaan evaluasi bentuk tes dan non tes pada mapel Akidah Akhlak di MTs Silahul Ulum.

	instrumen, merakit instrumen, melakukan uji coba, hingga memperbaiki instrumen. ³⁵	lakukan ini adalah studi analisis pelaksanaan evaluasi bentuk tes dan non tes terhadap pembelajaran siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Silahul Ulum Asempapan Pati.	
Skripsi yang disusun oleh Maghfiroh, tentang judul: “Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Agama Islam di SD Garung Kidul Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2010/2011” .	Jenis evaluasi yang dilakukan berbasis kelas dan penilaiannya dilakukan secara terpadu dan bervariasi, yaitu dalam melaksanakan kegiatan evaluasi guru melaksanakan dalam bentuk kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian tugas individu, tugas kelompok, ulangan semester, dan ujian praktik, jenis evaluasi yang digunakan	Persamaan : Sama-sama melakukan pelaksanaan evaluasi pembelajaran di sekolah dengan teknik evaluasi yang sama, dengan evaluasi bentuk tes dan non tes. Perbedaan : Terdapat pada jenis evaluasi non tes penelitian ini yaitu hanya memberikan tanya jawab kepada peserta didik, sedangkan evaluasi non tes	Lebih mudah dalam pelaksanaan evaluasinya, baik dalam bentuk tes maupun non tes.

³⁵ Mas’udah, 2012, “*Studi Analisis Pengembangan Penilaian Sikap Siswa Kelas XI IPS 2 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pamotan Rembang Tahun pelajaran 2011/2012*”, Dalam Skripsi PAI Tarbiyah STAIN KUDUS.

	<p>dalam bentuk tes dan nontes. Jenis evaluasi berbentuk tes meliputi tes tertulis, tes lisan, dan tes unjuk kerja. Sedangkan yang berbentuk non tes guru memberikan tanya jawab kepada peserta didik.³⁶</p>	<p>yang digunakan peneliti diantaranya observasi, wawancara, skala sikap, angket atau kuesioner.</p>	
<p>Skripsi yang disusun oleh Fifin Rumiati, tentang judul: “Analisis Kualitas Penilaian Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Al Furqon Tersono Garung Lor Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2011/2012”.</p>	<p>penilaian sumber belajar diperoleh dari ulangan formatif, sumatif, tes lesan maupun tulisan. Juga terdapat penambahan penilaian dari perilaku peserta didik. Yaitu kesadaran peserta didik dalam menaati tata tertib di madrasah, sopan santun dengan guru, karyawan, dengan teman,</p>	<p>Persamaan : sama-sama dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.</p> <p>Perbedaan : Penelitian ini difokuskan pada kualitas penilaian pembelajaran, sedangkan yang akan peneliti teliti yaitu mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam bentuk tes</p>	<p>Penilaian evaluasi lebih bisa dilaksanakan dengan baik, karena guru sudah tau mau memberikan evaluasi tes maupun yang non tes. Jadi guru lebih bisa mempersiapkan terlebih dahulu instrumen yang akan dipakian dalam evaluasi pembelajaran.</p>

³⁶ Maghfiroh, 2011, *“Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Agama Islam di SD Garung Kidul kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2010/2011”* , Dalam Skripsi PAI Tarbiyah STAIN KUDUS.

	<p>maupun dengan yang ada di lingkungan madrasah ataupun di luar madrasah ini menjadi penilaian oleh guru.³⁷</p>	<p>dan non tes pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Silahul Ulum Asempapan Pati.</p>	
<p>Skripsi yang disusun oleh Ranny Lidya Sari, tentang judul: ”Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII UI Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”.</p>	<p>Pelaksanaan evaluasi pembelajaran daring selama masa pandemi covid 19 yang mana selama pandemi para peserta didik tidak masih ada yang belum paham dengan menggunakan google form, guru yang melaksanakan evaluasi kurang kreatif dalam menyampaikan materi.</p>	<p>Persamaan : Penggunaan teknik evaluasi pembelajaran bentuk tes dan non tes.</p> <p>Perbedaan: Terletak pada waktu pelaksanaannya yaitu dilaksanakan pada masa pandemi covid-19 di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. sedangkan penelitian ini dilaksanakan secara offline di Madrasah Tsanawiyah Asempapan Pati.</p>	<p>Lebih mengetahui secara langsung bagaimana proses dalam melaksanakan evaluasi di sekolah.</p>
<p>Penelitian oleh Tatang Hidayat,</p>	<p>Konsep dasar evaluasi dan</p>	<p>Persamaan : Sama-sama</p>	<p>Lebih terarah pada</p>

³⁷ Fifin Rumiati, 2012, “Analisis Kualitas Penilaian Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Al Furqon Tersono Garung Lor Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2011/2012”, Dalam Skripsi PAI Tarbiyah STAIN KUDUS.

<p>Abbas Asyafah dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No.1. pada tahun 2019 tentang: "Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah".</p>	<p>implikasinya dalam evaluasi pembelajaran PAI di sekolah. Objek evaluasi pembelajaran untuk unsur-unsurnya meliputi input, transformasi, dan output. Teknik evaluasi PAI harus berkolaborasi antara tes dan non tes. Implikasinya evaluasi pembelajaran PAI di sekolah mesti dilakukan secara kontinuitas, komperehensif dan terintegasi. Dengan demikian, pendidik PAI harus mampu mengevaluasi tingkah laku perkembangan peserta didik dalam aspek aqliyah, qolbiyah dan amaliyah.³⁸</p>	<p>membahas tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan teknik evaluasi tes dan non tes di sekolah.</p> <p>Perbedaan : Penelitian ini lebih ke penerapan konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran PAI di sekolah. Sedangkan yang akan peneliti teliti yaitu tentang pelaksanaan evaluasi bentuk tes dan non tes pada mapel Akidah Akhlak di MTs Silahul Ulum.</p>	<p>pelaksanaan evaluasi yang akan di pakai yaitu bentuk tes dan non tes.</p>
---	---	---	--

³⁸ Tatang Hidayat, Abbas Asyafah, *Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 NO. 1, 2019, 178.

D. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia. Dengan pendidikan harkat dan martabat manusia dapat meningkat. Dalam dunia pendidikan, evaluasi dan penilaian pasti dilakukan dalam proses pembelajaran. Karena evaluasi dan penilaian dirasa sangat penting untuk mengetahui kemampuan siswa apakah sudah memenuhi standar kompetensi kelulusan (SKL) atau belum.

Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan mutu pendidikan karena berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya transfer materi, tetapi guru juga *Transfer of Value*. Di Tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademis, skill, kematangan emosional dan moral serta spiritual.

Proses pembelajaran yang berlangsung peserta didik menjalani serangkaian kegiatan mulai dari proses belajar mengajar serta serangkaian kegiatan evaluasi hasil belajar. Disinilah peran guru di dalam pembelajaran selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai evaluator. Peran guru sebagai evaluator tidak terlepas dari prinsip pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi merupakan kompetensi guru yang sangat penting. Guru diharapkan tidak hanya mampu menggunakan teknik evaluasi tes saja, namun juga mampu menggunakan teknik non tes dalam melakukan penilaian terhadap peserta didiknya.

Hasil penilaian digunakan guru untuk mengetahui kelemahan peserta didik, pergaulan materi, pembagian kelompok, perbaikan pembelajaran, dan untuk laporan. Evaluasi atau penilaian bentuk tes di kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Sedangkan evaluasi bentuk non tes ini dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas dan kelulusan.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

